

SKRIPSI

“MANDAILING PRIME”
PENGHADIRAN IDIOM RITME *GORDANG SAMBILAN*
MELALUI POLA *NONRETROGRADABLE RHYTHM*
BERDASARKAN LOGIKA BILANGAN PRIMA



Oleh :
Nadhifa Ammara Dara Nasution
NIM 21102250133

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026

SKRIPSI

**“MANDAILING PRIME”
PENGHADIRAN IDIOM RITME *GORDANG SAMBILAN*
MELALUI POLA *NONRETROGRADABLE RHYTHM*
BERDASARKAN LOGIKA BILANGAN PRIMA**



Oleh :
Nadhifa Ammara Dara Nasution
NIM 21102250133

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Penciptaan Musik
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“Mandailing Prime” Penghadiran Idiom Ritme Gordang Sambilan Melalui Pola Nonretrogradable Rhythm Berdasarkan Logika Bilangan Prima diajukan oleh Nadhifa Ammara Dara Nasution, NIM 21102250133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.

NIP 197710122005012001/
NIDN 0012107702

Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn.

NIP 198507032014041002/
NIDN 0003078502

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

Dr. Sn. Drs. IG. N. Wiryawan Budhiana, M.Hum.

NIP -/
NIDN 0015125802

Drs. Hadi Susanto, M.Sn.

NIP 196111031991021001/
NIDN 0003116108

Yogyakarta, **12 - 01 - 26.**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik

Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NIP 197604102006041028/
NIDN 0010047605

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis yang saya buat ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Karya musik serta karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Yogyakarta, 9 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



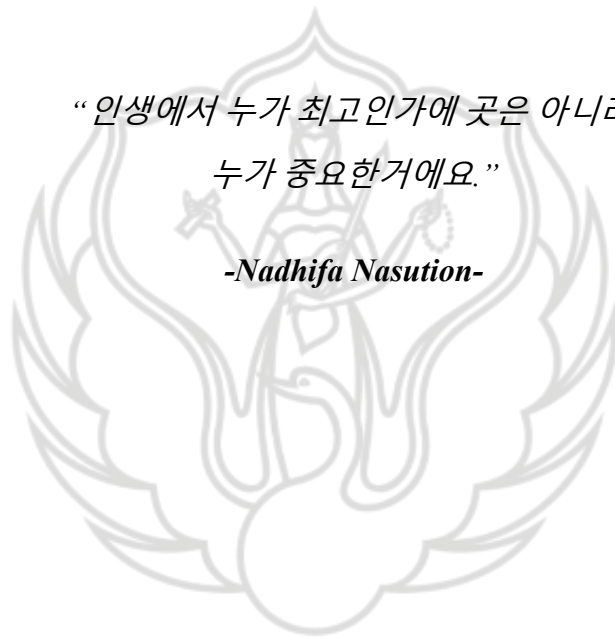
Nadhifa Ammara Dara Nasution

NIM. 21102250133

HALAMAN PERSEMBAHAN

“인생에서 누가 최고인가에 곳은 아니라,
누가 중요한거예요.”

-Nadhifa Nasution-



Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

Ayah, Bunda, Keluarga dan teman-teman yang selalu hadir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “*Mandailing Prime*” Penghadiran Idiom Ritme *Gordang Sambilan* Melalui Pola *Nonretrogradable Rhythm* Berdasarkan Logika Bilangan Prima yang ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi S1 Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini, diantaranya:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku Ketua Jurusan Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Maria Octavia R. D., S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr.Sn. Ovan Bagus Jatmika, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I penulis yang selalu memberikan pikiran dan wawasan baru kepada penulis.
4. Drs. Hadi Susanto, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II penulis yang selalu sabar menunggu penulis menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali yang selalu mendengarkan keluh kesah dan direpotkan oleh penulis selama masa perkuliahan.
6. Raldi Yunardo Nasution selaku Ayah, Yulfina Caturindini selaku Bunda dan Nadhira Nasution selaku Uni yang selalu memberikan dukungan dari segi apapun kepada penulis selama ini.

7. Seluruh teman makan-makan, Bunga, Gegep, Ilalang, Moekti, Riluke dan Risang yang selalu menemani dan menerima penulis di manapun dan kapanpun.
8. Teman-teman Penciptaan Musik angkatan 21 serta angkatan-angkatan lainnya yang sudah menjalani masa perkuliahan bersama-sama.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritik serta saran yang membangun atas kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 9 Januari 2026

Nadhifa Ammara Dara Nasution

ABSTRAK

“*Mandailing Prime*” merupakan karya komposisi musik nasionalisme yang berangkat dari upaya menghadirkan idiom ritme *gordang sambilan* tanpa menghadirkan material ritme aslinya secara langsung. Gordang sambilan memiliki karakteristik *interlocking* yang kuat dan umumnya bertumpu pada pembagian ritme genap dalam birama konvensional. Di sisi lain, pendekatan ritmis Olivier Messiaen melalui konsep bilangan prima dan *nonretrogradable rhythm* menawarkan kemungkinan pengembangan ritme di luar pembagian genap. Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana modifikasi pendekatan Olivier Messiaen dapat menghadirkan idiom ritme *gordang sambilan* dalam konteks komposisi musik nasionalisme.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Data diperoleh melalui studi literatur dan observasi terhadap pola-pola ritme permainan *gordang sambilan*, yang kemudian dianalisa dan ditransformasikan menggunakan praktik *added* dan *subtracted value* berdasarkan logika bilangan prima. Metode penciptaan dilakukan dengan mentransformasikan pola ritme tersebut ke dalam struktur berlapis, mulai dari tingkat figur, motif, frasa, hingga bentuk besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom ritme *gordang sambilan* dapat dihadirkan melalui modifikasi pendekatan Olivier Messiaen apabila struktur *interlocking* yang terbentuk tetap simetris. Fenomena bilangan prima dan *nonretrogradable rhythm* terbukti hadir secara konsisten pada berbagai lapisan struktur musikal, sehingga karakteristik *interlocking gordang sambilan* tetap terdeteksi meskipun pola ritme mengalami transformasi. Demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik komposisi musik nasionalisme melalui pendekatan struktural dan konseptual, khususnya dalam menghadirkan idiom ritme tanpa bergantung pada material ritme asli.

Kata kunci: *gordang sambilan*, nasionalisme, *interlocking*, *nonretrogradable rhythm*, bilangan prima

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR NOTASI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Manfaat Penciptaan.....	8
E. Metode Penelitian	8
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Penciptaan.....	15
1. <i>Added Value</i> Ala Olivier Messiaen.....	16
2. Konsekuensi Penerapan <i>Added Value</i> Jika Diterapkan Pada Birama Konvensional	19

3. Modifikasi Konsep <i>Added Value</i> Dalam Kebutuhan Menghadirkan Bilangan Prima.....	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN	22
A. Transformasi Pola Ritme	23
B. Fenomena Bilangan Prima dan <i>Nonretrogradable Rhythm</i> di Tingkat Figur	28
C. Fenomena Bilangan Prima dan <i>Nonretrogradable Rhythm</i> di Tingkat Motif	33
D. Fenomena Bilangan Prima dan <i>Nonretrogradable rhythm</i> di Tingkat Frasa	40
E. Fenomena Bilangan Prima dan <i>Nonretrogradable rhythm</i> di Tingkat Bentuk Besar	43
BAB IV ANALISIS KARYA	45
A. Karakteristik Pola Ritme <i>Gordang Sambilan</i>	46
B. <i>Interlocking</i> Ritme <i>Gordang Sambilan</i> dengan Bilangan Prima	50
1. Di Tingkat Figur	50
2. Di Tingkat Motif	54
3. Di Tingkat Frasa	56
4. Di Tingkat Bentuk Besar	58
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR NOTASI

Notasi 1.1 Pola ritme <i>gordang sambilan</i>	3
Notasi 1.2 <i>Added value</i> menggunakan not 1/16.....	4
Notasi 1.3 Contoh <i>nonretrogradable rhythm</i> bilangan prima.....	5
Notasi 1.4 <i>Regrouping</i> menggunakan <i>tie</i>	5
Notasi 1.5 <i>Subtracted value</i> menggunakan titik (<i>dotted note</i>).....	6
Notasi 2.1 Villa-Lobos, <i>Nozani-Na</i> , birama 1-10	11
Notasi 2.2 John Cage, <i>Ryoanji</i>	12
Notasi 2.3 Kunihiro Hashimoto, <i>Ame no michi</i>	14
Notasi 2.4 Ritme <i>ragavardhana</i>	16
Notasi 2.5 <i>Added value</i> menggunakan not 1/16.....	18
Notasi 2.6 <i>Added value</i> menggunakan “istirahat”	18
Notasi 2.7 <i>Added value</i> menggunakan titik (<i>dotted note</i>)	18
Notasi 2.8 <i>Danse de la fureur, pour les sept trompettes</i>	19
Notasi 2.9 <i>Regrouping</i> menggunakan <i>tie</i>	19
Notasi 2.10 <i>Subtracted value</i> menggunakan titik (<i>dotted note</i>).....	20
Notasi 2.11 <i>Subtracted value</i> menggunakan not 1/16.....	20
Notasi 2.12 <i>Subtracted value</i> menggunakan “istirahat”	21
Notasi 3.1 Figur bilangan prima 3 transformasi pola 2, <i>Mandailing Prime</i> birama 19.....	29
Notasi 3.2 Figur bilangan prima 5 transformasi pola 1, <i>Mandailing Prime</i> birama 81.....	29

Notasi 3.3 Figur bilangan prima 5 transformasi pola 2, <i>Mandailing Prime</i> birama 93.....	30
Notasi 3.4 Figur bilangan prima 5 transformasi pola 3, <i>Mandailing Prime</i> birama 93.....	30
Notasi 3.5 Figur bilangan prima 7 transformasi pola 1, <i>Mandailing Prime</i> birama 23.....	31
Notasi 3.6 Figur bilangan prima 7 transformasi pola 2, <i>Mandailing Prime</i> birama 94.....	31
Notasi 3.7 Figur bilangan prima 7 transformasi pola 3, <i>Mandailing Prime</i> birama 92.....	31
Notasi 3.8 Figur bilangan prima 11 transformasi pola 1, <i>Mandailing Prime</i> birama 83.....	32
Notasi 3.9 Figur bilangan prima 11 transformasi pola 2, <i>Mandailing Prime</i> birama 83.....	32
Notasi 3.10 Figur bilangan prima 13 transformasi pola 1, <i>Mandailing Prime</i> birama 86.....	33
Notasi 3.11 Figur bilangan prima 13 transformasi pola 2, <i>Mandailing Prime</i> birama 86.....	33
Notasi 3.12 Motif bilangan prima 11 (3-3-5) transformasi pola 1, <i>Mandailing Prime</i> birama 31	34
Notasi 3.13 Motif bilangan prima 11 (5-3-3) transformasi pola 1, <i>Mandailing Prime</i> birama 33.....	35

Notasi 3.14 Motif bilangan prima 11 (3-5-3) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 32.....	35
Notasi 3.15 Motif bilangan prima 13 (5-5-3) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 15.....	36
Notasi 3.16 Motif bilangan prima 13 (3-5-5) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 17.....	36
Notasi 3.17 Motif bilangan prima 13 (5-3-5) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 16.....	37
Notasi 3.18 Motif bilangan prima 13 (3-3-7) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 63.....	37
Notasi 3.19 Motif bilangan prima 13 (7-3-3) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 131.....	37
Notasi 3.20 Motif bilangan prima 13 (3-7-3) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 64.....	38
Notasi 3.21 Motif bilangan prima 17 (5-5-7) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 159.....	38
Notasi 3.22 Motif bilangan prima 17 (7-5-5) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 35.....	39
Notasi 3.23 Motif bilangan prima 17 (5-7-5) transformasi pola 1, <i>Mandailing</i> <i>Prime</i> birama 42.....	39
Notasi 3.24 Frasa bilangan prima 13-11-13, <i>Mandailing Prime</i> birama 73-76	41
Notasi 3.25 Frasa bilangan prima 13-13-13, <i>Mandailing Prime</i> birama 6-9	42
Notasi 3.26 Frasa bilangan prima 13-13-13, <i>Mandailing Prime</i> birama 14-17	42

Notasi 3.27 Frasa bilangan prima 11-11-11, <i>Mandailing Prime</i> birama 26-29	43
Notasi 3.28 Titik tengah <i>nonretrogradable rhythm</i> tingkat bentuk besar, <i>Mandailing Prime</i> birama 96-98	44
Notasi 4.1 Pola ritme <i>gordang sambilan</i>	47
Notasi 4.2 <i>Interlocking</i> ritme <i>gordang</i> 1,2 dengan 7,8,9	47
Notasi 4.3 Notasi <i>norot</i> gamelan Bali	48
Notasi 4.4 <i>Interlocking</i> ritme <i>gordang</i> 5 dengan 6	49
Notasi 4.5 Notasi <i>nyogcag</i> gamelan Bali	49
Notasi 4.6 <i>Interlocking</i> simetris tingkat figur, <i>Mandailing Prime</i> birama 136-137	51
Notasi 4.7 <i>Interlocking</i> simetris tingkat figur, <i>Mandailing Prime</i> birama 22-23 ..	52
Notasi 4.8 <i>Interlocking</i> simetris tingkat figur, <i>Mandailing Prime</i> birama 89-92..	53
Notasi 4.9 <i>Interlocking</i> simetris tingkat motif, <i>Mandailing Prime</i> birama 161-163	54
Notasi 4.10 <i>Interlocking</i> simetris tingkat motif, <i>Mandailing Prime</i> birama 130- 131.....	55
Notasi 4.11 <i>Interlocking</i> simetris tingkat motif, <i>Mandailing Prime</i> birama 89-90	56
Notasi 4.12 <i>Interlocking</i> simetris tingkat frasa, <i>Mandailing Prime</i> birama 14-17	57
Notasi 4.13 <i>Interlocking</i> simetris tingkat frasa, <i>Mandailing Prime</i> birama 30-33	58

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai orang Mandailing yang mempelajari musik barat, penulis memiliki ketertarikan mendalam terhadap kesenian Mandailing yang telah penulis ketahui sejak kecil. Seiring berjalannya waktu, penulis semakin menyadari bahwa kesenian-kesenian Mandailing memiliki keunikan. Keunikan kesenian Mandailing tersebut akan ditunjukkan pada kasus seni ansambel *gordang sambilan*.

Ansambel *gordang sambilan* merupakan seni tradisi Mandailing yang di dalam ansambel tersebut terdapat instrumen *sarune*, *gordang sambilan*, gong, *momongan*, *doal*, dan *tali sasayak*. Kesenian ini biasanya dimainkan pada upacara adat masyarakat Mandailing (Pane, 2013: 3). Instrumen *sarune* merupakan adalah alat musik tiup dari bambu yang digunakan sebagai melodi untuk mengiringi berbagai permainan *gordang sambilan* (Nasution et al., 2022: 17-18).

Instrumen gong bertugas sebagai tolak ukur ritme dan tempo dari seluruh instrumen ansambel *gordang sambilan*. Instrumen selanjutnya ada instrumen *momongan* yang bentuknya menyerupai talempong dan dimainkan dengan cara dipukul memakai kayu. Instrumen ini terdiri dari tiga buah dengan nama *panolongi*, *pamulusi* dan *ikong-ikong*. Mirip dengan *momongan*, terdapat instrumen *doal* yang lebih besar dan dimainkan dengan cara memegang tali yang diikat kemudian dipukul tengahnya menggunakan kayu.

Terdapat juga *tali sasayak* yang terbuat dari dua besi yang tengahnya berbentuk cekung yang cara memainkannya dengan tangan kanan memegang satu serta tangan kiri memegang satu kemudian dibunyikan dengan melagakan kedua tali sasayak tersebut (Pane, 2013: 67-81). Instrumen yang terakhir adalah instrumen utama dari ansambel ini yaitu instrumen *gordang sambilan* yang terdiri dari sembilan gendang dengan ukuran yang panjang dan besar. Masing-masing gendang di dalam instrumen *gordang sambilan* memiliki nama yang berbeda, dimulai dari yang paling besar bernama *jangat*, dua *hudong-kudong*, dua *padua*, dua *patolu*, dan *enek-enek* (Pane, 2013: 76). Dalam permainan ansambel *gordang sambilan*, instrumen *gordang sambilan* memainkan ritme yang berbeda-beda pada ketukan yang berlawanan yang membuat variasi sebagai penentu arah membawa berbagai variasi. (Nasution, Indrawan, dan Sitorus, 2022: 15).



Gambar 1.1 Instrumen *gordang sambilan*

Keunikan dari instrumen *gordang sambilan* terletak pada permainan pola ritme yang masing-masing instrumennya mempunyai pola ritme yang berbeda-beda, sehingga membentuk semacam *interlocking* ritme. *Interlocking* adalah permainan motif-motif ritme dari unit-unit alat musik yang saling isi-mengisi satu sama lain

dalam satu kesatuan irama yang berulang-ulang (Asri, 2017: 92). Penulis juga melihat bahwa di dalam permainan yang rapat dan saling mengunci, semuanya terikat pada kelipatan bilangan genap.

Pada contoh notasi 1.1 pola-pola tersebut selalu berulang sepanjang $\frac{1}{4}$ birama sampai 2 birama. Seperti pada pola ritme gordang 3 berulang sepanjang $\frac{1}{4}$ birama. Pada pola ritme gordang 5 berulang sepanjang $\frac{1}{2}$ birama. Pada pola ritme gordang 1, 2, 4 dan 6 berulang sepanjang 1 birama dan terakhir pada pola ritme gordang 7, 8 dan 9 berulang sepanjang 2 birama. Jadi walaupun pola ritmenya terdengar kompleks tetapi sebenarnya pola pengulangannya memiliki kelipatan yang sederhana.

The image displays nine staves of musical notation, labeled Gordang 1 through Gordang 9. Each staff begins with a common time signature 'C'. The notation includes various rhythmic symbols such as eighth notes, sixteenth notes, and rests, indicating the specific rhythmic patterns for each instrument. The patterns are organized into two measures, with a double bar line separating them. The notation is complex, reflecting the intricate nature of the Gordang instrument's role in traditional Indonesian music.

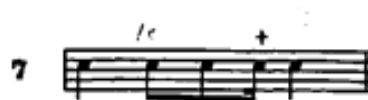
Notasi 1.1 Pola ritme *gordang sambilan*

Pola ritme *gordang sambilan* sangatlah tunduk pada ukuran metrik musik Barat. Metrik di dalam musik Barat, pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu *simple time* yang bisa dibagi dua secara keseluruhan seperti $\frac{2}{4}$ atau $\frac{4}{4}$ dan *compound time*

yang bisa dibagi tiga secara keseluruhan seperti 6/8 atau 9/16 (Kostka et al., 2018: 28-30). Merunut pada definisi dari Kostka, maka kasus pola ritme pada *gordang sambilan* tunduk pada kategori birama *simple time* yaitu 4/4.

Berbicara aspek metrikal, salah satu fenomena yang menarik untuk disoroti dalam modifikasi metrikal dapat ditemukan pada apa yang dilakukan oleh komponis Prancis bernama Olivier Messiaen. Gagasan ini diawali oleh pemikiran dari Messiaen bahwa pada dasarnya birama itu bermuara pada pembagian genap. Sementara itu, dalam matematika, di luar pembagian genap terdapat juga yang disebut dengan bilangan prima.

Dalam matematika, bilangan prima secara umum dipahami sebagai bilangan bulat positif yang lebih besar dari satu dan hanya habis dibagi dengan satu dan dirinya sendiri (Puspita et al., 2015: 84). Bilangan prima antara lain terdiri dari angka 3, 5, 7, 11, 13, 17, dan seterusnya. Cara Messiaen menghadirkan bilangan prima adalah dengan memakai praktik *added value* menggunakan not, “tanda istirahat” maupun titik (*dotted note*) (Messiaen, 1956: 16). Sebagai contoh, seperti pada notasi 1.2 dari notasi yang terdiri dari 10 not 1/16 menjadi 11 not 1/16 dengan menambahkan 1 not 1/16 yang ditandai dengan simbol “plus”. Pola ritme yang terbentuk menjadi tidak lagi selesai pada ukuran pembagian birama konvensional.



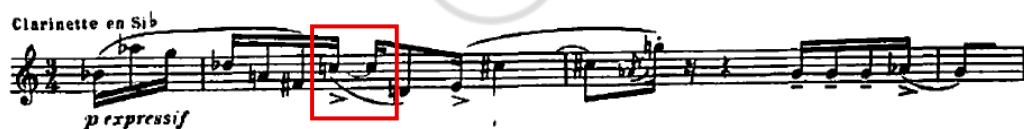
Notasi 1.2 *Added value* menggunakan not 1/16

Bilangan prima sebagai dasar pembagian durasi, Messiaen dapat membuat pola ritme yang tidak bisa diretrogasi yang disebut *nonretrogradable rhythm* seperti pada notasi 1.3 yang di mana jika notasi tersebut dibaca dari depan maupun belakang ritmenya akan tetap sama. Pada notasi 1.3 yang berisikan 1 not $1/8 + 1$ not $1/16 + 1$ not $1/8$ yang jika dibaca dari belakang tetap memiliki nilai notasi yang sama.



Notasi 1.3 Contoh *nonretrogradable rhythm* bilangan prima

Selain tidak bisa diretrograsi, konsekuensi dari pola ritme dengan logika bilangan prima adalah sulit untuk dimainkan. Oleh karena itu, penulisan notasi dengan logika bilangan prima harus di-*regrouping* menggunakan logika birama konvensional tetapi dengan ritmis yang tetap bilangan prima. Dalam notasinya kemudian akan menghadirkan simbol *tie* seperti pada notasi 1.4.



Notasi 1.4 *Regrouping* menggunakan *tie*

Penulis melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Messiaen ini berpotensi untuk dikembangkan di dalam kasus musik *gordang sambilan*. Kembali ke fenomena *gordang sambilan* di atas, bahwa ritme kompleks yang terbentuk sebenarnya terdiri dari pola genap. Maka penulis menduga bahwa kompleksitas ritme masih bisa

dikembangkan jika pola genap dijadikan pola bilangan prima. Melihat apa yang dilakukan oleh Messiaen, bisa dikatakan bahwa kehadiran bilangan prima terjadi melalui penambahan *value*.

Penulis juga melihat bahwa bilangan genap juga bisa dijadikan bilangan prima dengan cara dikurangi. Contohnya seperti pada notasi 1.5, dari notasi yang terdiri dari 8 not 1/16 menjadi 7 not 1/16 dengan menggunakan titik atau *dotted note*. Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis berencana menghadirkan atau mengembangkan pola ritme tidak hanya dengan *added value* namun juga dengan *subtracted value*. Apabila hal ini dilakukan, penulis mempunyai hipotesa bahwa unsur idiomatis dari *gordang sambilan* tetap bisa hadir dengan bilangan prima karena aspek *interlockingnya* tetap bisa dihadirkan.



Notasi 1.5 *Subtracted value* menggunakan titik (*dotted note*)

Secara material pola ritmenya dihadirkan secara tersamar. Hal ini sejalan dengan konsep atau prinsip-prinsip di dalam komposisi musik nasionalisme. Musik nasionalisme merupakan sebuah musik yang mengadopsi ide atau motif musik dari negara, wilayah, atau etnis tertentu. Seperti harmoni, melodi, serta tema-tema yang menyerupai musik rakyat (Langford, 2020: 139-140).

Dalam menghadirkan idiom dari suatu negara, wilayah atau etnis tertentu, terdapat beberapa pendekatan kehadiran idiom yang berbeda-beda. Contoh yang pertama ada yang identitas nasionalnya dihadirkan pada aspek material. Pendekatan tersebut dilakukan oleh Villa-lobos pada karya “*Nozani-Na*” yang menghadirkan

melodi dari lagu suku Indian dengan judul yang sama yaitu *Nozani-Na* (Salles, 2017: 71). Terdapat juga yang menghadirkan idiom pada tataran filosofis seperti karya “*Ryoanji*” yang ditulis oleh John Cage menggunakan visual taman batu Jepang (Corbett, 2000: 171).

Terdapat pendekatan yang menghadirkan idiom dengan bahasa musikal seperti Darius Milhaud yang menggunakan politonal sebagai identitas nasional Prancis (Chang et al., 2024: 11). Contoh kehadiran idiom yang terakhir adalah campuran antara unsur musikal dan tataran filosofis seperti Kunihiko Hashimoto yang menggabungkan visual hujan (filosofis) pada lukisan Jepang dan tangga nada minor *yonanuki* (unsur musikal) (Lehtonen, 2015: 67).

Penulis berencana untuk menghadirkan idiom *gordang sambilan* dengan material yang tidak benar-benar hadir, tetapi nuansa dari *gordang sambilan* tetap bisa terdeteksi. Penulis berusaha mentransformasikan ritme *gordang sambilan* yang tunduk pada logika bilangan genap menjadi bilangan untuk menghadirkan suasana atau karakteristik dari permainan *gordang sambilan* tetapi menghadirkan aksentuasi di luar ketukan bilangan genap.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan hipotesa yang sudah penulis bahas di latar belakang, pertanyaan yang penulis ajukan adalah: sejauh mana modifikasi pendekatan Olivier Messiaen dapat menghadirkan idiom *gordang sambilan* di dalam komposisi musik nasionalisme?

C. Tujuan Penciptaan

Terdapat pula tujuan penciptaan dari rumusan ide penciptaan di atas yaitu: mengetahui sejauh mana modifikasi pendekatan Olivier Messiaen dapat menghadirkan idiom *gordang sambilan* di dalam komposisi musik nasionalisme.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun beberapa manfaat penciptaan, yaitu:

1. Menjadi referensi komposisi musik nasionalisme yang menggunakan idiom ritme *gordang sambilan*.
2. Bagi penulis, menambah pengalaman dan wawasan dalam pembuatan karya komposisi musik nasionalisme yang menggunakan idiom ritme *gordang sambilan*.
3. Bagi pembaca, menambah pengetahuan mengenai proses pembuatan karya komposisi musik nasionalisme yang menggunakan idiom ritme *gordang sambilan*.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian eksploratif dalam proses pembuatan karya "*Mandailing Prime*". Penelitian eksploratif adalah penelitian yang berupaya memaparkan atau menggambarkan fenomena dimana peneliti belum memiliki arah atau peta penjelasan. Metode penelitian ini bertujuan untuk mencari atau merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena (Mudjiyanto, 2018: 66-67).

Penelitian eksploratif biasanya bersifat kreatif, fleksibel, serta terbuka bagi berbagai informasi yang ada. Biasanya penelitian ini menghasilkan teori-teori baru atau pengembangan dari teori yang sudah ada (Priyono, 2016: 37). Penelitian eksploratif yang dilakukan penulis merupakan pengembangan dari teori yang telah ada sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh proses pengembangan teori yang mengharuskan penulis untuk melakukan interpretasi secara mandiri terhadap hasil yang diperoleh dari pengembangan tersebut.

